

DAKWAH KONTEKSTUAL : MENGUNGKAP PESAN DAKWAH KHR KHOLIL AS'AD MELALUI TRADISI SABUNG AYAM DI PESANTREN WALISONGO

Mustaqim Makki
STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo
Email: mustaqimmakky@gmail.com

Abstrak: Dakwah Kontekstual yang dilakukan Kiai Kholil As'ad melalui tradisi sabung ayam dipesantren Walisongo adalah dakwah yang disesuaikan dengan konteks kekinian kondisi masyarakat dan dikhususkan kepada masyarakat yang gemar terhadap sabung ayam. Karena pada masyarakat tertentu yang pada dasarnya adalah orang-orang yang gemar terhadap sabung ayam tidak bisa diajak melalui dakwah biasa. Seperti yang dilakukan oleh sunan Kudus dengan menghiasi lembu karena pada jamannya mayoritas agamanya hindu budha yang memulyakan lembu/ sapi. Juga dicontohkan oleh Sunan Kalijaga yang mengajak masyarakat untuk masuk Islam menyesuaikan konteks masyarakat waktu itu melalui pertunjukan pewayangan dengan syarat yang mau masuk arena itu wajib membaca dua kalimat syahadat. Jika ingin melihat strategi dakwah para Walisongo bisa melihat cara dakwahnya Kiai Kholil As'ad dengan menyesuaikan dengan keinginan masyarakat yang jauh dari sentuhan para dai pada umumnya. Dakwah melalui sabung ayam ini sangat efektif bagi kalangan masyarakat yang gemar terhadap sabung ayam, karena diselasele prosesi sabung ayam, Kiai Kholil As'ad pelan-pelan mengenalkan Tauhid pada penggemar sabung ayam dengan cara membuat aturan yang kalah harus melakukan sholat sepuluh kali salam, bagi mereka yang sama sekali tidak paham terhadap niat dan gerakan sholat sudah ada gambar orang sholat dan praktek berwudhu', mereka juga didampingi petugas pantau agar sholatnya sesuai dengan cara yang telah disyariatkan. Mayoritas para pecinta sabung ayam pada akhirnya insaf dan menjadi dekat dengan Kiai bahkan mereka ada yang rela mengabdikan dirinya di pesantren Walisongo.

Kata kunci: Dakwah KHR Kholil As'ad, Tradisi Sabung Ayam, Pesantren.

Pendahuluan

Dakwah Islam merupakan proses penyampaian pesan keIslaman oleh *da'i* (komunikator/ yang menyampaikan) kepada *mad'u* (komunikan/ yang mendengarkan). Dalam tatapan sejarah, dakwah merupakan penentu bagi proses difusi dan perkembangan Islam di seluruh dunia. Tanpanya Islam tidak akan bisa di nikmati oleh umat Islam dunia termasuk juga muslim Indonesia. Dikatakan demikian, karena apada awalnya pesan ke-Islaman hanya terpusat pada satu komunikan yaitu Nabi Muhammad.

Oleh karena Islam untuk seluruh manusia maka Nabi mengkreasi pesan keIslaman untuk disebarkan pada masyarakat Arab sebagai sasaran pertama. Melalui usaha inilah Islam setahap demi setahap mulai dikenal oleh masyarakat Arab bahkan mampu menguasai Persi dan Romawi. Keberhasilan dakwah Na bi terjadi karena metode dakwah yang dilakukan adaptif terhadap budaya lokal bangsa Arab.

Metode dakwah kultural sebagaimana terjadi di masa Nabi, kembali dipraktikkan oleh parasutan yang akrab disebut Walisongo pada saat menyebarkan Islam di tanah Jawa. Mereka menyampaikan pesan ke-Islaman sesuai dengan konteks budaya masyarakat Jawa yang mayoritas Hindu Budha. Pesan keislaman tidak disampaikan secara tekstual normatif, melainkan disampaikan secara kontekstual negosiatif.

Salah satu bentuk dakwah kontekstual Walisongo dapat dilihat pada metode dakwah Sunan Kudus yang menjadikan binatang sebagai media dakwah. Beliau melarang pada masyarakat untuk tidak menyembelih lembu atau sapi, bahkan Sunan Kudus menghiasi lembu yang besar agar tampak indah dan dipajang di halaman Masjid kegiatan ini menarik simpati masyarakat setempat, karena dalam tradisi Hindu sapi merupakan binatang yang dimulyakan. Sejalan dengan simpati masyarakat, mulai setahap demi setahap Sunan Kudus menyampaikan pesan pesan ke-Islaman ,bahkan dalam al-Qur'an ada satu surat tentang lembu yaitu surat al-Baqoroh. Pernyataan tersebut semakin menambah simpati masyarakat dan menumbuhkan keyakinan akan keindahan ajaran Islam, sehingga Islam tumbuh subur ditanah Jawa.

Seiring dengan laju zaman, kehadiran teknologi global telah banyak merubah pola berpikir masyarakat termasuk juga para Da'i dalam menyampaikan dakwah. Masyarakat dengan bebas berkata atas nama agama dan dakwah. Hal ini merupakan hal yang wajar ,sebagai konsekwensi dari zaman keterbukaan, yang tidak wajar adalah lahir dan maraknya gerakan dakwah yang kerap melahirkan kekerasan bahkan kehancuran. Kearifan budaya lokal sudah tidak menjadi pijakan lagi melainkan lebih menampakkan kekakuan ajaran Islam yang sangat eksklusif. Model gerakan inilah yang secara implisit mempersempit wilayah garapan dakwah Islam dan dapat meresahkan masyarakat. Namun ditengah problem dakwah masakini yang bernuansa eksklusifitas dan kekerasan, ternyata ruhul dakwah Walisongo masih mewarnai dunia dakwah.

Potret dakwah tersebut dapat dilihat pada metode dakwah K.H.R. Kholil As'ad¹ sebagai pengasuh pondok pesantren Walisongo Situbondo Jawa Timur .kyai karismatik

¹K.H.R. Kholil adalah Putra Bungsu dari K.H.R. As'ad Syamsul Arifin pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukerojo Situbondo Jawa Timur.(Pada bulan Desember 2016, Tahun ini dikukuhkan sebagai Pahlawan Rrepublik Indonesia Oleh Presiden Jokowi) Sebagai seorang santri yang taat pada gurunya, setelah dikarunia anak laki , kyai as'ad memberikan nama dengan dua nama gurunya sebagai pilihan. K.H Muhammad Kholil bin abdul latif bangkalan, dan K.H. Hasyim As'ari Tebu Ireng Jombang. Dua nama tersebut kemudian di undi dan jatuhlah pada nama Muhammad Kholil. Setelah kyai Kholil as'ad pulang dari studinya di makkah, beliau kemudian di ikuti oleh para santri untuk mengabdikan dan ingin belajar ilmu agama. Pusat pembelajaran agama tersebut diberi nama pondok pesantren Walisongo. Seiring dengan perjalanan waktu, PP.Walisongo semakin berkembang dengan pesat hingga saat ini. Selain pengasuh pesantren, beliau juga sebagai Muballigh yang memiliki jamaah sangat banyak dan terdiri dari beberapa daerah. Setiap hari beliau disibukkan dengan

tersebut kerap kali menyampaikan pesan keIslaman dengan nuansa seni dan budaya, mulai dari dakwah dengan syair hingga dakwah melalui binatang berupa ayam. Penelitian ini akan lebih jauh menggali pesan dakwah kyai Kholil yang menjadikan ayam sebagai media dakwah.

Jika Sunan Kudus menghias lembu agar dapat simpati masyarakat, kyai muda karismatik ini justru menggelar sabung ayam atau memfasilitasi para preman dari pelbagai daerah untuk menyabung ayam jagonya di lokasi pesantren yang telah disediakan. Dalam konteks penelitian ini sabung ayam yang dimaksud berbeda dengan sabung ayam yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Sesuai dengan tradisi yang berkembang sabung ayam identik dengan media judi, dan dapat menyakiti atau mencederai ayam yang diadu. Di antara lain sabung ayam kerap diminati oleh para preman yang minim akan pengetahuan agama karena jauh dari sentuhan para Da'i. Realitas inilah yang mendasari kyai Kholil agar pesan Islam juga bisa disentuh oleh para preman yang selama ini jauh dari nilai-nilai agama.

Jika Sunan Kudus menghias lembu agar dapat simpati masyarakat, kyai muda karismatik ini justru menggelar sabung ayam atau memfasilitasi para preman dari pelbagai daerah untuk menyabung ayam jagonya di lokasi pesantren yang telah disediakan. Dalam konteks penelitian ini sabung ayam yang dimaksud berbeda dengan sabung ayam yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Sesuai dengan tradisi yang berkembang sabung ayam identik dengan media judi, dan dapat menyakiti atau mencederai ayam yang diadu. Di antara lain sabung ayam kerap diminati oleh para preman yang minim akan pengetahuan agama karena jauh dari sentuhan para Da'i. Realitas inilah yang mendasari kyai Kholil agar pesan Islam juga bisa disentuh oleh para preman yang selama ini jauh dari nilai-nilai agama.

Proses sabung ayam yang digelar pada tiap senin pagi diawali dengan konsensus yang harus ditaati oleh masing-masing pemilik ayam dan juga para pendukungnya sebelum memasuki lokasi pertandingan. Kyai meminta pada pemilik ayam agar segala benda yang bisa menyebabkan ayam cedera untuk ditutup atau dihindari. Selain itu bagi para pemilik ayam yang kalah dalam bertanding, diharuskan untuk sholat sunnah sebanyak 10x Salam. ketentuan ini juga berlaku pada penonton yang jagonya kalah bertanding.

Observasi awal menunjukkan bahwa para penggemar sabung ayam yang datang dari beberapa daerah konsisten terhadap peraturan yang disepakati. mereka sangat menikmati

santri dan umat. Dalam konteks dakwah, menurut hasil diskusi dengan H. Maman sebagai santri dekat atau haddam, pada hari Sabtu tanggal 11 Mei 2013 jam 13.00, untuk mengundang beliau minimal satu tahun sebelumnya. Menurutnya, untuk tahun 2013 jadwal dakwah kyai sudah penuh hingga Desember. H. Maman, menambahkan bahwa untuk tahun 2014 pengundang yang sudah tercatat sebanyak 250, dan masih belum menentukan tanggal, karena kalender 2014 belum ada. Melihat dari profil dakwah di atas, tampak jelas bahwa kyai Kholil memiliki perhatian utama kepada perubahan umat dan memiliki nilai lebih di mata masyarakat.

dengan jalannya pertandingan dan sangat antusias dengan memberikan motivasi kepada ayam yang menjadi jagonya. uniknya, ditengah kegirangan tersebut, kontestan yang ayam jagonya kalah dengan senang hati melaksanakan sholat sunnah 10x Salam, walaupun mereka belum pernah mengerjakan sholat sebanyak itu. Konsekwensi kekalahan ini tidak membuat mereka jera, bahkan mereka tambah sering datang dengan membawa beberapa teman yang memiliki ayam yang tangguh untuk diadu.

Berdasar pada konteks realitas sabung ayam diatas, lahirlah beberapa ketertarikan akademik: pertama, legitimasi sosial melalui karisma yang dimiliki oleh tokoh agama. Sabung ayam pada awalnya memiliki makna negatif dikalangan masyarakat karena ada unsur penyiksaan binatang, dan kerap dijadikan media untuk judi, melalui legitimasi tersebut terciptalah transformasi citra kearah yang lebih positif yaitu media dakwah. Kedua, terjadinya proses komunikasi simbolik yang mampu menggerakkan alam bawah sadar para penggemar sabung ayam sehingga dengan mudah menyerahkan otoritas kehendaknya untuk menjalankan sholat sunnat sebagai konsekwensi kekalahan, walaupun dengan keterpaksaan demi tewujudnya kesenangan dan keinginan. Ketertarikan akademik inilah yang menjadi dasar rasionalisasi pentingnya penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menekankan pada simbol simbol, maka akan digunakan pendekatan *symbolic interactionism* versi Herbert Blumer. Menurutny ada tiga premis dasar dalam teori interaksionisme simbolik.²*Pertama*, manusia bertindak berdasarkan makna makna. Artinya, dibalik sikap yang tampak dipermukaan bersemayam keinginan mendalam yang bermuara dalam alam sadarnya. *Kedua*, makna diperoleh dari hasil interaksi sosial dengan orang lain. Artinya terjadi pertemuan pesan pesan anatar sesama aktor yang berinteraksi. *Ketiga*, makna makna tersebut disempurnakan saat interaksi berlangsung. Dalam konteks ini, terciptalah pematangan makna yang benar benar lahir dari proses kesadaran.

Blumer lebih lanjut mengatakan bahwa proses interaksi manusia dijemantani atau di mediasi oleh simbol simbol yang memiliki makna. Melalui simbol lahirlah interpretasi bermakna yang merupakan cermin dari kesadaran diri. Dengan demikian, interaksionisme simbolik mengantarkan manusia untuk bertindak sadar dan mampu mempertanggung jawabkan apa yang diperbuat.

²Interaksionisme simbolik menggambarkan bahwa manusia merupakan individu individu yang memiliki ketergantungan pada individu yang lain. Makna terhadap sesuatu lahir karena tindakan yang saling berinteraksi. Lihat, Herbert Blumer, *symbolic interactionism*, London, university of california Press, 1986, hal. 2

Teori interaksionisme simbolik akan digunakan untuk membaca data data tentang sabung ayam. Sesuai dengan karakter teori ini, data data yang terkumpul akan di analisis dari sudut pandang pelaku. Artinya, penjelasan dan pernyataan pelaku akan dibiarkan tetap berada dalam dunia pelaku untuk menjaga orignalitas makna. Pelaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kyai Kholil sebagai penggagas dan sekaligus tuan rumah.

Selain itu para penggemar Sabung Ayam sebagai pelaku untuk memenuhi keinginan aktor utama. Penggemar sabung ayam dipetakkan lagi menjadi dua yaitu pemilik ayam yang di adu, dan penonton yang menjagokan ayam yang sedang bertanding Setelah data data terkumpul dan dianalisis, langkah selanjutnya baru akan melakukan pematangan makna dengan melacak epistemologi penyadaran yang dimainkan.

Kerangka Teori

1. Teori pilihan Rasional

Teori pilihan rasional, merupakan teori yang memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dalam tindakannya selalu terkait dengan tujuan yang ingin dicapainya, dan masing-masing aktor memiliki pilihan tindakan yang berbeda sesuai dengan kapasitasnya baik dalam mengelola sumber daya yang telah dimiliki maupun dalam mengakses sumber daya yang lain.³Kapasitas sumber daya, menjadi salah satu sumber pertimbangan dalam menentukan pilihan tindakan aktor, aktor dengan sumber daya terbatas tidak akan mengambil resiko melakukan tindakan untuk tujuan yang sangat tinggi.

Di samping faktor sumber daya, faktor lain yang ikut menentukan atas tindakan individual adalah lembaga sosial. Dalam lembaga sosial ada norma yang mengikat individu dalam melakukan tindakan, sanksi sosial baik yang positif maupun yang negatif atas tindakan individu dalam lembaga sosial menjadi faktor dalam mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan atau menghindarinya.

Menurut Coleman sosiologi seharusnya memusatkan perhatian pada sistem sosial, namun sistem sosial sebagai fenomena makro harus diurai oleh faktor internalnya sendiri, khususnya faktor individual. Ada dua alasan pokok yang dijadikan landasan Coleman dalam memusatkan perhatian pada fenomena mikro tindakan individual. *Pertama*, data dikumpulkan di tingkat individual kemudian disusun untuk menghasilkan data di tingkat sistem sosial. *Kedua*, intervensi individual dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial. Teori pilihan rasional Coleman, dikembangkan dari gagasan dasar bahwa tindakan

³George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, 6th Edition. Alih bahasa, Alimandan, Teori Sosiologi Modern, Edisi ke 6, (Jakarta, Kencana : 2010), 357

perseorangan mengarah pada satu tujuan dan tujuan tersebut sekaligus tindakan untuk mencapai tujuan ditentukan oleh nilai atau pilihan (*preferensi*)⁴.

Dalam kaitan interaksi antara aktor dengan sumber daya, Coleman menjelaskan bahwa basis minimal untuk sistem tindakan sosial, adalah dua orang aktor yang masing-masing mengendalikan sumber dayanya yang menarik perhatian pihak lain, sehingga keduanya terlibat dalam tindakan yang saling membutuhkan. Sebagai aktor yang memiliki tujuan, masing-masing berusaha memaksimalkan pencapaian kepentingannya dengan saling bergantung atau sistemik dalam tindakan bersama.⁵

Ada tiga fenomena makro yang menarik dari diagnosa Coleman melalui teori pilihan rasional yang dikembangkannya. *Pertama*, Prilaku kolektif. Prilaku kolektif yang cirinya sering tidak stabil dan kacau, menurut Coleman yang menyebabkan perpindahan dari aktor rasional ke berfungsinya sistem prilaku kolektif yang liar dan bergolak, adalah pemindahan sederhana pengendalian atas tindakan seorang aktor ke aktor lain yang dilakukan secara sepihak, bukan sebagai bagian dari pertukaran. Pemindahan secara sepihak tersebut, disebabkan adanya upaya memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan mengabaikan kepentingan individu yang lain.⁶ Dalam kaitan interaksi antara aktor dengan sumber daya, Coleman menjelaskan bahwa basis minimal untuk sistem tindakan sosial, adalah dua orang aktor yang masing-masing mengendalikan sumber dayanya yang menarik perhatian pihak lain, sehingga keduanya terlibat dalam tindakan yang saling membutuhkan. Sebagai aktor yang memiliki tujuan, masing-masing berusaha memaksimalkan pencapaian kepentingannya dengan saling bergantung atau sistemik dalam tindakan bersama.⁷

Ada tiga fenomena makro yang menarik dari diagnosa Coleman melalui teori pilihan rasional yang dikembangkannya. *Pertama*, Prilaku kolektif. Prilaku kolektif yang cirinya sering tidak stabil dan kacau, menurut Coleman yang menyebabkan perpindahan dari aktor rasional ke berfungsinya sistem prilaku kolektif yang liar dan bergolak, adalah pemindahan sederhana pengendalian atas tindakan seorang aktor ke aktor lain yang dilakukan secara sepihak, bukan sebagai bagian dari pertukaran. Pemindahan secara sepihak tersebut, disebabkan adanya upaya memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan mengabaikan kepentingan individu yang lain.⁸

⁴Coleman, James. *Foundation of Social Theory*, (Cambridge, Biknap Press of Harvard University Press : 1990) , 13

⁵Ibid

⁶ibid

⁷Ibid

⁸ibid

Kedua, Norma. Coleman memberikan perhatian terhadap norma sebagai fenomena makro yang muncul dan dipertahankan dalam sekelompok aktor rasional. Menurutnya, norma diprakarsasi dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengamalan terhadap norma dan kerugian yang bersumber dari pelanggaran norma. Norma muncul dari tindakan aktor yang melepaskan sebagian hak untuk mengendalikan tindakan diri sendiri dan menerima sebagian hak-hak untuk mengendalikan tindakan orang lain. Ia juga melihat bahwa internalisasi norma memapankan sistem sanksi internal, dimana aktor memberikan sanksi terhadap dirinya sendiri bila ia melanggar norma. Dalam sistem sosial, seorang aktor atau sekumpulan aktor berupaya keras untuk mengendalikan aktor lain dengan mengingatkan pada norma yang diinternalisasikan ke dalam diri mereka sendiri. Melalui internalisasi norma maka aktor dapat melakukan pengendalian diri.⁹

Berpijak pada teori pilihan rasional, Coleman melihat norma dari sudut tiga unsur utama, yaitu dari mikro ke makro, tindakan bertujuan di tingkat mikro, dan dari makro ke mikro. Norma merupakan fenomena tingkat makro yang ada karena tindakan bertujuan di tingkat mikro, dan begitu norma muncul melalui sanksi norma dapat mempengaruhi tindakan individu.¹⁰

Ketiga, Aktor korporat. Bagi Coleman perubahan sosial terpenting adalah munculnya aktor korporat sebagai pelengkap aktor pribadi natural. Aktor korporat seperti halnya aktor individual memiliki ruang pengendalian terhadap sumber daya dan peristiwa, kepentingan terhadap sumber daya dan peristiwa, dan mempunyai kemampuan mengambil tindakan untuk mencapai kepentingan mereka melalui pengendalian tersebut.¹¹

Aktor korporat dan aktor individual masing-masing memiliki tujuan, dan keduanya dapat mengendalikan sumber daya untuk mencapai tujuannya. Dalam sistem sosial sering terjadi konflik kepentingan antara aktor individual dengan kepentingan korporasi, apabila aktor individual bergerak pada basis tujuan individu masing-masing pada ruang yang tak terkendali oleh aktor kolektif, maka situasi tersebut dapat menjadi sumber pemberontakan terhadap otoritas korporat. Kehidupan sosial yang damai akan terwujud, ketika aktor individual tidak bertindak menurut kepentingan pribadi melainkan bertindak menurut kepentingan kolektivitas.¹²

⁹ibid

¹⁰George Ritzer- Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, 397

¹¹ibid

¹²George Ritzer- Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, 398

Dalam sistem kehidupan sosial, Coleman membedakan antara struktur primordial berdasarkan kekerabatan seperti pertetanggan dan kelompok keagamaan, dengan struktur yang berdasarkan tujuan seperti organisasi ekonomi dan pemerintahan. Coleman melihat adanya kemajuan dalam kebebasan aktivitas yang pernah terikat bersama dalam keluarga, sehingga struktur primordial dapat terlepas, karena fungsinya banyak diambil alih oleh sederetan aktor korporat yang bertindak dengan berbasis tujuan kolektif.

Menurut Friedman dan Hechter, ada dua landasan yang menjadi dasar teori pilihan rasional. *Pertama*, proses atau kumpulan mekanisme yang menggabungkan tindakan aktor individual yang terpisah untuk menghasilkan akibat sosial. *Kedua*, sikap positif – memandang penting – terhadap informasi dalam menentukan pilihan rasional.

2. Teori Interaksionisme Simbiolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G. H. Mead.¹³

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.¹⁴

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

¹³H. R. Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik; Perspektif Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 43.

¹⁴Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 68–70.

Secara ringkas teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:¹⁵

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- b. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
- c. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Posisi Agama dalam Pergumulan Sosial

Dalam tatapan sosial, Agama merupakan sebuah sistem yang berupa aturan yang dirancang dan dirumuskan oleh Tuhan untuk dijadikan pijakan oleh makhluk sosial. Oleh karena merupakan sistem, maka Agama dibuat sesuai dengan kebutuhan manusia, bukan kebutuhan Tuhan. Dikatakan demikian, karena turunya perintah Tuhan berawal dari pergulatan sosial masyarakat dalam mengarungi kehidupan.

Realitas keagamaan diatas kemudian direspon oleh para pakar sosial sehingga melahirkan beberapa tesis tentang agama. E.B. Tylor menyebut agama sebagai bentuk kepercayaan terhadap wujud spiritual. Radcliffe Brown seorang antropolog menyebut agama sebagai ekspresi bentuk ketergantungan pada kekuatan diluar diri, atau akrab disebut sebagai kekuatan moral atau spiritual. Pernyataan tersebut, dipertegas dan diperjelas relasi sosialnya oleh sosiolog kontemporer amerika yang bernama Yinger dengan menyebut agama sebagai sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh pelbagai bangsa dalam mengatasi problem sosial¹⁶Konsep tersebut dipertegas dan diklasifikasi oleh Emile Durkheim, bahwa

¹⁵Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi* (Bandung:RosdaKarya,2004),199.

¹⁶Beberapa tesis tentang agama diatas menyiratkan bahwa didalam agama, terdapat sebuah perasaan manusia yang lahir sebagai wujud kekagumannya terhadap kekuatan yang tidak dimiliki dalam dirinya. Kekuatan ini yang dinamakan nilai nilai ketuhanan.Namun kekuatan tersebut tidak bisa dirasakan oleh manusia, tatkala manusia tidak pernah merasakan kehidupan dunia atau sosial.Dari perbedaan perasaan inilah timbul sebuah kekaguman dan pengakuan terhadap kekuatan luar. Lihat, Sulthon Fatoni, peradaban Islam: desain awal peradaban, konsolidasi teologi, konstruk pemikiran dan pencarian madrasah, Jakarta, eLsas, 2007, hal. 124

agama merupakan fakta sosial yang didalamnya terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi profan dan sakral.¹⁷

Sebagai bentuk perkembangan pengalaman keagamaan manusia, agama bukan hanya merupakan bentuk pengaman kehidupan individu melainkan agama juga menjelma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pernyataan ini diperkuat oleh sosiolog ternama Jean Jacques Roesseau yang dikenal dengan teori kontak sosial. Menurutnya ada tiga jenis agama¹⁸: *pertama*, agama manusia yaitu agama individual yang hanya menkankan pada pemujaan Tuhan yang maha mulia yang berada dalam hatinya dan kewajiban moral yang abadi tanpa harus terbayangi atau terbebani oleh kuil, altar dan ritus. *Kedua*, agama warga yaitu yaitu agama sosial yang dianut oleh masyarakat dari bangsanya. jenis ini, perilaku keagamaan juga meibatkan unsur ritualitas, tempat ibadah yang sudah diatur oleh undang undang. *Ketiga*, agama yang tidak ada nama, namun mengandung makna yang oleh Roesseau disebut sebagai agama aneh memberikan kepada manusia dua undang undang, dua tanah air, memaksakan dua kewajiban yang bertentangan dan menghalangi mereka menjadi orang saleh dan juga warga Negara.

Ketiga jenis agama tersebut oleh Roesseau dinilai memiliki kekurangan karena ditengarai menghancurkan kesatuan sosial. Berangkat dari inilah, tawaran yang diberikannya berupa agama sipil walaupun tidak jelas bentuknya. Namun yang diidamkannya adalah sebuah bentuk agama yang memberikan inspirasi kepada rakyatnya untuk membela Negara sebagaimana membela agamanya. Agama yang dinginkannya harus mampu menjadi perajut perpecahan, dan mampu mempersatukan rakyat dalam perasaan kebersamaan sosial.

Agama sosial termasuk juga agama sipil yang ditawarkan dan didambakan oleh Roesseau ternyata sudah pernah dilakukan dan terjadi dimasa Rasulullah yaitu tepatnya di Madinah. Setelah tiga belas tahunan mengemban misi La Ilaha Illallah di Makkah, Nabi Muhammad Hijrah kekota Yatsrib yaitu sebuah kota yang didirikan oleh Yatsrib ibn Amliq ibin Laudz ibn Sam ibn Nuh. Masyarakat dikota tersebut sangat beragam bahkan telah mengenal pluralism. Suku dominan yang menempati kota Yatsrib adalah suku Aus, Khazraj

¹⁷Konsep Durkheim tentang agama ingin menunjukkan bahwa agama merupakan kekuatan yang lahir dari kekuatan bawah yaitu seorang hamba akan pencarian jati diri. Ini berawal dari teori fakta sosial yang melihat manusia hidup dalam keterpaksaan sosial. Keterpaksaan yang dimaksud adalah kebiasaan yang dilakukan oleh individu sehingga menjadi sebuah keyakinan, bahkan membentuk sebuah tradisi kehidupan. Lebih jelas baca, KJ. Veeger, *realitas sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu masyarakat dalam cakrawala sosiologi*, Jakarta, PT Gramedia, 1993, hal. 157-159.

¹⁸Konsep tersebut berkaitan dengan potret relasi agama dan Negara yang pada dasarnya agama juga ikut andil dalam kehidupan beragama. Namun yang menjadi persoalan adalah bagaimana rumusan praktis atau aturan main dari penerapan nilai nilai agama dalam kehidupan bernegara dan penerapan nilai nilai Negara dalam kehidupan beragama. Lihat, Jean Jeacques Roesseau, *prihal kontrak sosial atau prinsip hukum politik*, Jakarta, Dian Rakyat, 2010, hal.127.

Qainuqa, Quraidlah, dan Bani Nadhir. Adapun penduduk kota itu menganut beberapa agama yaitu Islam, Yahudi dan sebagian kecil Kristen Najran. Dikota itulah Nabi merintis dan menanamkan prinsip *Tamaddun (civilization)* yaitu peradaban yang mengenal etika kebaragamaan, etika kebangsaan, dan etika kemanusiaan.¹⁹

Potret sejarah kepemimpinan inilah, yang membuat Roesseau kagum dan memuji Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad memiliki pandangan yang sangat sehat dan mampu membangun sistem politik dengan baik dan menata tata pemerintahan dengan prinsip keadilan dan kebersamaan.²⁰

Kajian teoritis diatas, digunakan sebagai bahan referensi untuk meyakini bahwa agama hadir sebagai respon terhadap problem sosial masyarakat. Logika tersebut mengantarkan pada suatu pemahaman bahwa agama dan manusia sebagai makhluk individual dan sosial merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, serta salah satunya memiliki ketergantungan. Artinya, agama tidak mungkin ada tanpa adanya manusia, sebaliknya manusia tidak bisa hidup dengan baik dan bahagia tanpa kehadiran Agama.

Adaptasi Budaya Lokal dalam Gerakan Dakwah Islam

Salah satu yang merupakan misi utama Muhammad SAW dalam menyampaikan pesan moral Tuhan kepada bangsa Arab adalah perubahan. Dalam sebuah sejarah dikatakan bahwa sebelum Muhammad SAW lahir ke dunia, masyarakat Arab adalah masyarakat yang *a moral*, politis dalam bertuhan. Fenomena inilah yang menjadi inti kegelisahan Muhammad SAW dalam meratapi persoalan masyarakat Arab, sehingga menimbulkan bentuk refleksi sikap yaitu gerakan penyampaian (baca: dakwah). Beberapa sejarawan modern yang menulis tentang asal usul dan sifat misi dakwah Muhammad SAW, secara spekulatif banyak merujuk pada kenyataan historis, bahwa sebelum Islam muncul, di Negara Arab telah mengalami proses fermentasi religius yang disebabkan pengaruh pengaruh Judea krestiani.

Dalam fermentasi ini sekelompok orang yang tidak puas dengan Arabia, beralih perhatian pada ide monoteisme sebagai isu baru di kalangan Arab. Disisi lain sejarawan yang lain melanjutkan argumentasi tersebut, dengan mengatakan bahwa setelah meminjam beberapa unsur dari tradisi Judea kristiani. Muhammad SAW menciptakan Agama nasional

¹⁹Berubahnya kota yatsrib menjadi madinah menunjukkan bahwa nabi berhasil membentuk sebuah tatanan Islami dari aspek tsaqofah wal hadharoh yaitu budaya dan peradaban. Inilah yang akhir akhir ini akrab disebut sebagai agama madani atau agama sipil. Lihat, Said Aqil Siroj, tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi bukan aspirasi, Jakarta, Khas, 2009, hal. 27

²⁰Jean Jeacques Roesseau, Op.Cit. 2010. Hal.126

bagi bangsa Arab sebagai bentuk katalisator dari satu gelombang ekspansi baru yang massif dan terorganisir.²¹

Muhammad SAW sebagai da'i Islam pertama, menjadikan bahasa sebagai medium komunikasi yang cukup representatif apabila disesuaikan dengan kondisi sosiologis masyarakat Arab yang *nota bene* memiliki budaya bicara – dengan (*speaking and listening*). Dalam kajian antropologi, budaya tersebut kerap kali di kategorisasikan sebagai perbedaan antara *oral culture* versus *literacy culture*. Dua kategori bentuk budaya tersebut, apa bila di relevansikan dengan bentuk gerakan dakwa Nabi akan mengarah pada dua bahasa dakwah.

Bahasa Teo- Metafisika

Fenomena masyarakat Arab yang menyembah “Tuhan Konteks” yaitu banyak Tuhan merangsang Nabi untuk berpikir bagaimana cara merubah keyakinan masyarakat dan Agama yang dia bawa bisa diterima. Proses berpikir ini melahirkan strategi penyampaian, dimana bahasa juga berperan sebagai medium komunikasi. Dalam konteks ini, bahasa yang di gunakan Muhammad SAW adalah bahasa metafisik yaitu bahasa atau ujaran serta pertanyaan yang digunakan untuk menjelaskan objek yang bersifat metafisika, terutama tentang Tuhan sebagai dasar nilai akidah.²²

Tiga belas tahun beliau habiskan di Makkah dalam rangka merealisasikan *Lillaha Illallah Wa Muhammad Rasulullah*. Dalam arti kata, beliau mengajak kaumnya agar bertauhid kepada Allah, beribadah dan beruluhiah kepadanya semata, tiada sekutu baginya dan menumpas habis kesyirikan dan penyembahan kepada berhala beserta segenap perantara yang membentuk keyakinan dan kepercayaan yang rusak. Sepuluh tahun di antaranya beliau habiskan di Madinah untuk menetapkan hukum Syar'i, memantapkan aqidah dan iman, mengkokohkannya, melindunginya dari pelbagai subhat dan berjihad fisabilillah dalam rangka menyebarkan aqidah.²³

Keberhasilan Muhammad SAW dalam berdakwah membuktikan bahwa begitu pentingnya peran bahasa oral dalam mempengaruhi pikiran dan keyakinan. Seorang pakar liuguistik ternama, Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa oralitas atau pembicaraan, lebih primer ketimbang tulisan. pendapat senada dikemukakan oleh Henry Sweet, meskipun bahasa di tuangkan dalam huruf dan symbol, namun huruf itupun sesungguhnya mengasumsikan

²¹Dengan kata lain, ide monoteisme, dan agama nasional merupakan hasil dialektika pesan moral tuhan, dengan budaya lokal masyarakat Arab. Fazlurrahman, *Islam*, Bandung, Pustaka, 1984, hal:2

²²Kamaruddin Hidayat, *memahami bahasa agama: sebuah kajian hermeneutic*, Jakarta, Paramadina, 1996, hal:6

²³Abdul Nasir Karim al-Aql, gerakan dakwah Islam: studi kritis tentang gerakan dakwah kontemporer, Jakarta, Darul Haq, 2003, hal: 31-32

adanya pembaca yang membunyikan sehingga muncul suara yang bermakna yang disepakati oleh masyarakat.²⁴ Proses penyampaian ini secara semiotik merupakan interaksi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sehingga melahirkan tanda (*sign*). Menurut Saussure “penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas.”²⁵

Bahasa Simbolik Ritualis

Sebagai bukti kontinuitas Dakwah, Muhammad SAW tidak hanya menggunakan bahasa metafisik untuk meyakinkan masyarakat, namun dia menggunakan bahasa kemanusiaan yang bersifat simbolik ritualis. Artinya bahwa pesan dakwah yang dia sampaikan berangkat dari kehidupan, menuju kepemikiran, kemudian dijabarkan melalui bahasa lisan.

Bahasa simbolik ritualis Muhammad SAW dapat kita lihat pada hadits yang berbunyi “*Shalatlah kamu sebagaimana engkau melihataku shalat*”. Pernyataan ini membuktikan bahwa sebelum menyampaikan perintah dan mekanisme Shalat, Muhammad SAW telah melakukannya dan menjadikan bagian dalam kehidupannya, sehingga apa yang dilakukan Muhammad SAW pada waktu itu, oleh masyarakat dianggap sebagai ajaran yang harus dilakukan dan sampai sekarangpun masih tetap diakui kebenarannya.

Berdasar potret dakwah di atas, sangatlah jelas bahwa fakta empiris berperan aktif dalam memperkuat dan memperkokoh dasar keiman seseorang. Menurut Wittgenstein sebagaimana dikutip oleh Kamaruddin Hidayat bahwa bahasa yang terdalam adalah bahasa kehidupan yang terekspresikan dalam perilaku, tradisi dan cara berpikir yang tertuang dalam *forms of life*²⁶.

Paparan di atas, dapat dijadikan pijakan untuk melihat corak Dakwah Islam yang mampu menyebar dan diterima dikalangan masyarakat yang multi agama dan multikultural. Konteks dan perilaku masyarakat bisa menjadi acuan dalam menentukan pola atau strategi dakwah yang akan digunakan. Model adaptasi budaya lokal yang dipraktikkan Nabi kemudian juga dilakukan oleh para sunan dengan bentuk dakwah yang berbeda.

²⁴Kamaruddin Hidayat, Op.Cit,1996,hal:105-106

²⁵Dalam istilah saussurian, *signified* merupakan mental representation of the thing, yang bermakna konsep tentang benda, *signifier* merupakan *substance* yang bermakna materi, hal ini bisa berupa (*sound, object, and image*), lihat, Roland Barthes, *Elements of Semiology*, New York, Gill and Wang, 1981, hal:35-47. bandingkan dengan Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung Rosda, 2003, hal: 46

²⁶Kamaruddin Hidayat, Op.Cit,1996,hal:56

Gerakan Dakwah

Pada dasarnya, perilaku dakwah (perilaku mengajak) dapat disebut sebagai bagian dari perilaku keagamaan (*religiousity*), yakni perilaku yang langsung atau tidak langsung bersumber dari Nash Agama. Dengan meminjam analisis religion commitment dari Glock dan Stark, keberagamaan muncul dalam lima dimensi, yaitu ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik dan konsekuensial.

Pertama, dimensi ideologis, berkaitan dengan perangkat kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan (*purposive beliefs*). Kepercayaan terakhir dapat berupa pengetahuan tentang perangkat tingkah laku yang baik dan dikehendaki oleh agama.²⁷

Kedua dimensi intelektual, mengacu pada pengetahuan Agama. Pada dimensi ini, penelitian dapat diarahkan untuk mengetahui tingkat melek agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti atau tingkat ketertarikan mereka untuk mengikuti ajakan yang disampaikan para misionaris agama.

Ketiga dimensi eksperiensial, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan agama (*religious feeling*) yang menurut Rahmat dapat bergerak dalam empat tingkat, yaitu: konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan atau apasaja yang diamatinya), responsif (merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak dan keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan dekat dengan Tuhan), dan partisipatif (merasa menjadi kawan setia, kekasih atau wali Tuhan dengan menyertai Tuhan dalam karya ilmiah).

Keempat dimensi ritualistik, meliputi ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima dimensi konsekuensial, yang meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi inilah yang menjelaskan efek dari ajaran Islam terhadap etos kerja, hubungan interpersonal kepedulian pada penderitaan orang lain dan sebagainya. Perilaku dakwah pada dimensi intelektual inilah yang digunakan oleh Kiai Kholil untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan melalui tradisi sabung ayam dengan menyesuaikan dengan segmentasi dakwah terhadap masyarakat.

²⁷Sep saiful Muhtadi dan Agus Ahmad, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung Pustaka Setia, 2003), hal 53.

Gerakan Dakwah Struktur

Agama dalam konteks ilmu adalah suatu tata nilai yang ada pada permukaan kehidupan manusia sehingga dimensi “Kemanusiaan” . Di sini, agama dipandang sebagai gejala empiris yang mengisaratkan adanya fakta-fakta yang dapat dianalisis, baik melalui pendekatan induktif dan melalui pendekatan deduktif. Oleh karena itu, studi-studi islam kontemporer hampir selalu mengisyaratkan model pengkajian terhadap fenomena keagamaan. Melalui pendekatan sejarah, sosiologi, antropologi dan ilmu-ilmu lainnya sebagai alat bantu yang mungkin dapat digunakan. Dengan demikian, islam dalam takaran ini menjadi relatif, bukan islam yang universal dan absolut. Dalam takaran inipula, orang menyebut islam sebagai kebudayaan.²⁸

Dakwah sebagai suatu proses usaha kerja sama untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya, menyangkut segi-segi atau bidang-bidang yang sangat luas. Ia memasuki segenap lapangan kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan terhadap persolan dakwah.

Islam adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang di lakukannya. Oleh karena itu Al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaula*. Dengan kata lain biasa kita simpulkan bahwa menempati posisi yang begitu tinggi dan mulia dalam kemajuan agama islam. Kita tidak dapat membayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan.

Seorang da'i atau mubaligh dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan di bidang metodologi. Selain itu bila pola berpikir kita berangkat dari pendekatan sistem, dakwah merupakan suatu sistem dan metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dengan unsur-unsur yang lain, seperti tujuan dakwah, sasaran dakwah, subjek dakwah, dan sebagainya.

Gerakan struktur ini, beliau sangat dijadikan panutan oleh pimpinan pemerintah Kabupaten Situbondo, terbukti banyak kegiatan-kegiatan yang disinergikan dengan dengan nuansa keagamaan. Beliau yang menggagas kota santri Situbondo menjadi kota “Bumi Sholawat Nariyah” *icon* kota tersebut menjadi simbol bahwa kota dengan nuansa santri harus menggalakkan pembacaan sholawat nariyah untuk ketahanan ubudiyahnya. Bahkan dihari-hari tertentu ada acara istigasah dan pembacaan sholawat nariyah untuk meneguhkan semangat intelektual keagamaan.

²⁸Ibid hal 32.

Pada pemerintahan ini pula beliau menggagas beberapa kegiatan yang melibatkan organisasi keagamaan terbesar yaitu NU (Nahdlatul Ulama) untuk juga diperankan dalam beberapa agenda pemerintah kota seperti pelatihan kepemimpinan dan pelatihan penguatan aqidah *ahlussunnah wal jamaah*, hal tersebut merupakan bukti riil keterlibatan Beliau (KH. R Kholil As'ad) untuk membantu dan menyebarkan syiar keislaman.

Gerakan Dakwah Kultur

Dakwah kultural di satu sisi mempunyai prinsip dengan lebih menekankan pendekatan Islam kultural, yakni salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Dakwah kultural mempertanyakan validitas; apakah benar bahwa dakwah umat Islam yang berada di luar kekuasaan adalah dakwah yang tidak lengkap dan sempurna. Hakekat dakwah pada dasarnya adalah upaya mengajak dan mengembalikan manusia pada eksistensi secara integral, serta merupakan upaya penjabaran nilai-nilai Ilahi menjadi amal saleh dalam kehidupan nyata. Antara pemikiran tentang dakwah yang berkembang sekarang dengan realitas, ada suatu kesenjangan yang perlu dijembatani.

Pertama, kesenjangan yang berasal dari cara memberikan pengertian dakwah yang mempengaruhi tradisi dakwah selama ini. Kedua, kesenjangan yang disebabkan tidak adanya kerangka keilmuan tentang dakwah yang mampu memberikan penjelasan tentang dakwah Islam, yang merupakan kesenjangan antara teori dan praktek. Dakwah kultural di satu sisi mempunyai prinsip dengan lebih menekankan pendekatan Islam kultural, yakni salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara.

Tegasnya gerakan dakwah kultural itu cenderung mempertanyakan kebenaran statemen yang mengatakan bahwa gerakan dakwah dipandang belum sungguh-sungguh memperjuangkan Islam Hubungan antara Islam dan politik atau Islam dan negara termasuk wilayah pemikiran ijtihadiyah, yang tidak menjadi persoalan bagi umat Islam ketika sistem kekhalifahan masih bertahan di dunia Islam.

Melalui pendekatan kultural inilah Kiai Kholil Menyampaikan pesan dakwahnya Tidak hanya di Kabupaten Situbondo, beliau juga sebagai kiai kharismatik juga disegani di berbagai kota tetangga, seperti Bondowoso, Jember, Lumajang, Probolinggo, Banyuwangi sampai keluar Jawa Bali. Melihat jadwal dakwah beliau di *schedule* kalender, undangan baik kepentingan keagamaan maupun kepentingan keummatan satu tahun kedepan sudah penuh dengan agenda undangan baik walimahan maupun syiar. Hal ini menunjukkan bahwa kiai

Kharismatik ini sangat dikagumi oleh Ribuan ummat di Tanah Air, Tak berlebihan jika Kiai Kholil ini banyak menginspirasi banyak masyarakat dan disebut kiai dengan Sejuta Ummat.

Di berbagai penjuru nusantara, beliau juga mempunyai Jamaah yang terkumpul dalam komunitas Alumni Pondok Pesantren Walisongo, jika KH. R. Kholil As'ad ada undangan ke berbagai kota beliau langsung disambut oleh alumni atau simpatisan yang simpatik dengan KHR Kholil As'ad. Alumni dan jamaah ini sangat solid tidak hanya dalam hal penyambutan, akan tetapi juga dalam hal Dauh yang dianjurkan, misalnya pada komunitas tersebut diinstruksikan ada jamaah untuk menggerakkan Sholawat Nariyah, tanpa dikomando para alumni dan santri KHR Kholil As'ad ini dengan sigap menjalankan titah Kiai.

Bahkan di daerah sekitar Tapal kuda Jawa Timur, ketika ada Hajatan sosial, atau pengajian umum, merasa ada kurang jika tidak dihadiri langsung oleh KHR Kholil As'ad. Hal ini juga menjadi barometer bahwa betapa kiai sangat disegani dan dijadikan panutan oleh ribuan Masyarakat Jawa Timur khususnya Tapal Kuda.

Seputar Dakwah Sabung Ayam di Pesantren Walisongo

Kepedulian KHR Kholil As'ad terhadap dakwah dan syiar Islam Selalu unik dan menarik untuk dikaji, dari segi ketokohan maupun dari segi metode dakwahnya. Jika kita melihat dengan berbagai metode dakwah yang diaplikasikan oleh para Da'i umumnya dilakukan pada majelis-majelis yang disakralkan seperti Masjid, tempat-tempat pendidikan. Ada beberapa sekte masyarakat yang sebenarnya juga butuh perhatian serius oleh para “Polisi Ummat” dalam hal ini Kiai dan orang yang potensi dengan kemampuan yang sangat mumpuni. Sekte masyarakat yang tidak sama pada umumnya cenderung dikucilkan dan didiskriminasikan, misalnya kelompok masyarakat kalangan orang yang menyimpang dalam ajaran keagamaan Islam yang dicitrakan negatif oleh masyarakat, seperti anak-anak jalanan yang mabuk mabukan, penjudi, pencuri dan lainnya. Sekte masyarakat tersebut sebenarnya juga sangat membutuhkan pencerahan dari tokoh masyarakat dan butuh perhatian dari pemerintah kota. Kita menyadari jika ditelaah secara logika sehat, tidak ada manusia yang mempunyai keinginan atau cita-cita untuk menjadi orang yang dikucilkan ditengah masyarakat. Ada banyak faktor yang menyebabkan sekte masyarakat yang terjerumus kedalam lembah hitam masyarakat, misalnya dari faktor ekonomi yang tidak stabil, untuk makan sehari-hari saja mereka harus banting tulang mencari sesuap nasi untuk dimakan belum tuntutan kebutuhan keluarga yang setiap harinya wajib dipenuhi.

Faktor lain selain kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak, juga iklim lingkungan yang kurang mendukung misalnya, seseorang dibesarkan pada dunia jalanan yang situasi

tersebut sangat keras dan tak beraturan. Lingkungan yang tidak tertata dari aspek attitude dan budaya santun ketimuran akan berpengaruh kepada psikologi seseorang, hingga karakter yang terbentuk akan mengkonstruksi kepribadian menjadi liar tidak lagi mementingkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang kondusif.

Dari kemajmukan tipologi masyarakat yang tidak satu warna, KHR Kholil As'ad hadir ditengah masyarakat pada sekte yang cenderung didiskriminasikan. Arena Sabung ayam selama ini cenderung menggambarkan citra negatif pada masyarakat luas, arena sabung ayam sangat kental citranya dengan perjudian, minuman beralkohol, kumpulan orang-orang yang bringas terhadap nilai mulia keagamaan dan hal negatif lainnya.

Melalui observasi awal beliau melihat dari tempat sabung ayam satu ketempat sabung ayam yang lain. Seperti yang diceritakan Pak Lutfi kepada penulis *“Awalnya kiai mendekati beberapa arena sabung ayam yang ada di daerah situbondo, dalam mendekati para penggemar sabung ayam termasuk bajingan kelas wahid, kiai selalu menunjukkan etika atau akhlak yang baik, cara menyapa dan tutur katanya. Meskipun dalam hal ini kiai berkapasitas sebagai (Lora,) “sebutan bagi putra kiai” dan tergolong guru dari berbagai para penggemar sabung ayam. Sejak saya gemar menjadi penyabung ayam dan juga menjadi (JOKY) ayam, saya belum pernah melihat kiai pada waktu jam sholat (sholat 5 waktu) berada di arena sabung ayam. Pada waktu sholat lima waktu, kiai dipastikan tidak ada di arena tersebut.”*²⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti, kiai Kholil selalu memberikan edukasi empiris, terbukti ketika pada waktu sholat tiba, beliau tidak akan pernah terlihat di tempat-tempat sabung ayam, pengamatan yang dilakukan kiai Kholil merupakan pengamatan yang bersifat pendekatan kepada masyarakat yang gemar terhadap sabung ayam, setelah melakukan pendekatan dan mempelajari kondisi arena sabung ayam barulah ada inisiasi untuk melakukan gerakan strategi dakwah melalui instrumen ini.

Pada observasi ini KHR Kholil As'ad melihat fenomena sosial termasuk orang yang masuk dalam sekte masyarakat yang dikucilkan, beliau mengamati orang yang senang kepada sabung ayam untuk diarahkan kepada media dakwah melalui sabung ayam. Karena golongan orang seperti ini tidak akan suka bila langsung diarahkan untuk sholat, jangankan untuk sholat, diingatkan berhenti saja mereka belum tentu mau.

Pengamatan ini beliau lakukan perkiraan sejak Tahun 1997-1998. Diterangkan oleh Pak lutfi ” *Dakwah ini terbentuk sejak kiai pulang dari mekkah dan diawali terbentuknya*

²⁹Interview dengan bapak Lutfi, 26 September 2016. salah satu informen yang kenal dekat dengan KHR Kholil As'ad sejak kecil.

(Anjal) *Anak Jalanan sekitar tahun 1997 tau 1998.*” Sayangnya Pak lutfi sebagai informen penelitian ini lupa tepatnya tahun berapa observasi ini dilakukan.³⁰

Setelah melalui pengamatan terhadap sabung ayam kemudian KHR Kholil As’ad berinisiatif untuk mengajak para maniak sabung ayam untuk mengadu ayamnya di arena pondok paling belakang, lokasi ini sengaja disiapkan oleh KHR Kholil As’ad untuk menjadi tempat dakwah melalui sabung ayam ini. Dan lokasi ini dibeli khusus untuk media dakwah orang-orang yang didiskriminasi oleh masyarakat. Lokasi sabung ayam ini terletak dipaling belakang pondok pesantren sesuai dengan interview dengan Bapak H. Ubay³¹ “Tanah yang ditempati untuk sabung ayam adalah tanah yang sengaja dibeli dan diperuntukkan untuk dakwah sabung ayam, jadi berbeda dengan tanah pesantren”. Jadi yang digunakan oleh kiai Kholil adalah bukan Tanah pesantren, tanah tersebut khusus disiapkan untuk membimbing para maniak ayam kepada prilaku yang lebih baik. Dalam hal ini jelas bahwa Kiai Kholil tidak mencampur adukkan urusan kepesantrenan dengan instrumen dakwah melalui sabung ayam. Karena dari tempat saja dibeli khusus untuk media dakwah serta mengenalkan setahap demi setahap ajaran Islam.

Sabung ayam yang dijadikan media dakwah oleh kiai kholil tidak sama dengan sabung ayam pada umumnya, sabung ayam pada umumnya sangat erat kaitannya dengan tindak kriminal dan arena perjudian. Sabung ayam yang digelar oleh kiai Kholil ini sebenarnya merupakan “olahraga Ayam” dijelaskan oleh Ust Subairi “*dauhnya kiai Kholil, ayam yang ebudien (Belakang) pondok bukan sabung ayam, tapi mengolahragakan ayam*”³² Dari pernyataan tersebut bahwa kiai Kholil sama sekali tidak ada niat untuk sabung Ayam, tetapi hanya mengolahragakan ayam. Melihat pernyataan tersebut jelas bahwa ini bukan proses sabung tapi olahraga ayam jika kita melihat dari perspektif niat.

Pada umumnya yang biasa dilakukan diarena sabung ayam kita melihat proses yang terjadi adalah penyiksaan terhadap ayam, karena faktanya ketika ayam di adu sesama ayam yang terjadi perkelahian antar ayam hingga menyebabkan ayam terluka. Penyiksaan terhadap hewan ini sangat tidak dianjurkan oleh agama, bahkan kita dianjurkan untuk menyayangi hewan sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Uniknya yang terjadi pada sabung yang diadakan oleh kiai Kholil untuk media dakwah adalah sebelum ayam ini diadu, kukunya harus dibungkus menggunakan kain, menurut keterangan Pak Nono alias Pak Feri “ *Sebelum dimulai sabung ayam, kaki ayam dibungkus kain agar tidak melukai lawannya, juga*

³⁰Interview dengan bapak Lutfi, 28 September 2016

³¹Interview dengan Pak H Ubay pada tanggal 01 Oktober 2016

³²Interview dengan Pak Ust Subairi 03 oktober 2016

sebaliknya. Prosesnya hanya 10 menit, misalkan ada ayam yang terluka, meskipun sedikit, ayam wajib di angkat dari arena. Aturannya ketika ayam diadu, (Game over) batasnya 21 pukulan, tapi, ada juga ketika skor 5-1, yang kalah langsung wajib solat 10 salam. Sebelum dimulai sabung ayam, kiai meminta kepada orang yang hadir di tempat tersebut, untuk menentukan pilahan, misalkan 20 orang menjagokan ayam merah, kumpul disebelah barat, yang menjagokan ayam putih disebelah timur, ketika ayamnya kalah, langsung kelompok yang kalah tersebut diminta untuk sholat, ditempat yang telah disediakan didekat arena.³³

Dengan cara menutup kuku ayam agar tidak melukai lawannya juga sebaliknya ini menunjukkan dan menguatkan niat bahwa untuk sabung ayam yang dilakukan oleh kiai kholil dan para maniak ayam jauh dari makna sabung ayam itu sendiri. Apalagi juga dijelaskan oleh pak Nono bahwa yang kalah diwajibkan untuk sholat minimal 10x salam. Pelan-pelan Kiai Kholil dalam dakwahnya terlihat mengenalkan dan membiasakan para maniak sabung ayam untuk melakukan sholat. Padahal sebelumnya para maniak ayam ini tidak pernah bahkan belum mengenal sholat. Terbukti *ketika sholat gerakannya ada yang tidak benar* Ungkap Pak Nono.

Regulasi sholat bagi yang kalah ini juga diperhitungkan oleh kiai Kholil dengan cara menempelkan gambar cara berwudhu kemudian gerakan sholat. Ini juga ditegaskan pada interview dengan Pak Nono “*Di tempat sholatnyapun, kiai menyediakan papan besar yang ditempel gambar orang sholat untuk memudahkan orang yang melaksanakan sholat, karena sebagian besar yang ikut sabung ayam adalah orang-orang bajing yang tak pernah sholat serta awam terhadap gerakan dan bacaan sholat*”³⁴ Dengan dijaga oleh beberapa petugas yang memang ditugaskan kepada orang yang kalah dalam sabung ayamnya kemudian melakukan sholat.

Jika melihat dan mengamati setelah interview dari beberapa informan, bahwa pada dasarnya bentuk dakwah ini tidak hanya untuk menggiring para maniak ayam untuk sholat, selain itu Kiai Kholil berupaya untuk mengalihkan para maniak ayam yang awalnya suka menjadi tidak suka dengan cara menyembelih ayam pada waktu tanggal 21 Ramadhan bertepatan khatamnya Hotmil Qur'an. Dijelaskan oleh Pak Fei bahwa “*Jika menjelang bulan puasa, dakwah sabung ayam ini dihentikan, pada waktu masuk bulan ramadhan, seluruh peserta sabung ayam yang dinamakan (Arisan Ayam) sholat trawih di pesantren walisongo. Dengan sistem hataman al Qur'an, karena yang menjadi imam adalah santri tahfidz*

³³Interview dengan pak Nono alias Pak Feri pada tanggal 13 Oktober 2016.

³⁴Interview dengan pak Nono alias Pak Feri pada tanggal 13 Oktober 2016.

(penghafal al Qur'an). Biasanya trawih ini selesainya sampai jam 22.00 wib. Karena sistem khataman al Qur'an. Para maniak ayam ini mengikuti hingga sholat trawih usai. Pada malam nuzulul Qur'an, tanggal 21 ramadhan, bacaan al Qur'an Hatam, dan malam itu juga, diadakan selamatan, dengan menyembelih ayam ayam jago, jadi semua ayam yang jago dan super disembelih pada malam itu, setidaknya kiai holil meyembelih ayam aduan pilihan sedikitnya 80 ayam lain dari sumbangan para peserta sabung ayam yang katagorinya juga ayam pilihan yang sering diadu dan sering menang.³⁵ Alasan beliau (Kiai Kholil As'ad) untuk menghormati syukuran hatamnya al Qur'an, kita harus selamatan dengan menyembelih ayam. Dan selamatan (dalam budaya jawa membuat makanan yang dihidangkan pada masyarakat) untuk menghotmat al Qur'an harus memberikan yang terbaik dan memberikan sesuatu yang paling kita senangi. Ini menunjukkan bahwa ada upaya pengalihan kebiasaan negatif menjadi positif.

Penutup

Dakwah Kontekstual yang dilakukan Kiai Kholil As'ad melalui tradisi sabung ayam dipesantren Walisongo adalah dakwah yang disesuaikan dengan konteks kekinian kondisi masyarakat dan dikhususkan kepada masyarakat yang gemar terhadap sabung ayam. Karena pada masyarakat tertentu yang pada dasarnya adalah orang-orang yang gemar terhadap sabung ayam tidak bisa diajak melalui dakwah biasa. Seperti yang dilakukan oleh sunan Kudus dengan menghiasi lembu karena pada jamannya mayoritas agamanya hindu budha yang memulyakan lembu/ sapi. Juga dicontohkan oleh Sunan Kalijaga yang mengajak masyarakat untuk masuk Islam menyesuaikan konteks masyarakat waktu itu melalui pertunjukan pewayangan dengan syarat yang mau masuk arena itu wajib membaca dua kalimat syahadat.

Jika ingin melihat strategi dakwah para Walisongo bisa melihat cara dakwahnya Kiai Kholil As'ad dengan menyesuaikan dengan keinginan masyarakat yang jauh dari sentuhan para dai pada umumnya. Dakwah melalui sabung ayam ini sangat efektif bagi kalangan masyarakat yang gemar terhadap sabung ayam, karena diselasila prosesi sabung ayam, Kiai Kholil As'ad pelan-pelan mengenalkan Tauhid pada penggemar sabung ayam dengan cara membuat aturan yang kalah harus melakukan sholat sepuluh kali salam, bagi mereka yang sama sekali tidak paham terhadap niat dan gerakan sholat sudah ada gambar orang sholat dan praktek berwudhu', mereka juga didampingi petugas pantau agar sholatnya sesuai dengan

³⁵Interview dengan pak Nono alias Pak Feri pada tanggal 13 Oktober 2016

cara yang telah disyariatkan. Mayoritas para pecinta sabung ayam pada akhirnya insaf dan menjadi dekat dengan Kiai bahkan mereka ada yang rela mengabdikan dirinya di pesantren Walisongo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir Karim al-Aql, *Gerakan dakwah Islam: studi kritis tentang gerakan dakwah kontemporer*, Jakarta, Darul Haq
- Barthes, Roland, *elements of semiology*, New York, gill and wang, 1981
- Blumer, Herbert, *Symbolic Interactionism*, London, university of california Press, 1986
- Coleman, James. *Foundation of Social Theory*, Cambridge, Bknap Press of Harvard University Press : 1990
- DediMulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosdakarya, 2002
- Fatoni, Sulthon, *peradaban Islam: desain awal peradaban, konsolidasi teologi, konstruk pemikiran dan pencarian madrasah*, Jakarta, eLsas, 2007
- Fazlurrahman, *Islam*, Bandung, Pustaka, 1984
- Geertz, Clifford, *tafsir kebudayaan* Yogyakarta, Kanisius, 1992
- Hidayat, Kamaruddin, *memahami bahasa agama: sebuah kajian hermeneutic*, Jakarta, Paramadina, 1996
- Ismail Tuanany, *Manajemen Pers Dakwah*, (Yogyakarta: Graha Guru: 2007) Ismail Tuanany, *Manajemen Pers Dakwah*, Yogyakarta: Graha Guru: 2007
- George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, 6th Edition. Alih bahasa, Alimandan, Teori Sosiologi Modern, Edisi ke 6, Jakarta, Kencana : 2010
- Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam & Dakwah* Jakarta: AMZAH, 2005
- M. Mukti, *Relasi Estetika Wayang dan Estetika Agama*. Jurnal *IMAJI*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- M. Idris, *Metode Dakwah Sunan Drajat: Studi Historis tentang Metode Dakwah Sunan Drajat di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. UIN Sunan Ampel Surabaya. 1995. Tesis
- M. Wasim Bilal, *Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa*. Jurnal *Al Jamiah*. UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. 2008
- Yogyasmara P Ardhi, *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah: Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010. Tesis.
- Nur, Achmad, *dibalik dakwah kontemporer*, Yogyakarta Bassan Publishing, 2010

- Roesseau, Jean Jeacques, *prihal kontrak sosial atau prinsip hukum politik*, Jakarta, Dian Rakyat, 2010
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 2004
- H. R. Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik; Perspektif Sosiologi Modern* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* Yogyakarta: LKiS, 2012
- Shimogaki Kazuo, *Kiri Islam: antara modernisme dan posmodernisme*, Yogyakarta LKIS, 2001
- Siroj, Said Aqil, *tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi bukan aspirasi*, Jakarta, Khas, 2009
- Sobur, Alex, *semiotika komunikasi*, Bandung Rosda, 2003
- Veeger, KJ, *realitas sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu masyarakat dalam cakrawala sosiologi*, Jakarta, PT Gramedia, 1993
- Wiwikyatul Qomariyah, *Metode Dakwah Sya'ir KHR. Muhammad Kholil*. STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo. 2011. Skripsi